



► **PENYEBARAN COVID-19**

# Bakul Positif, Pasar Ditutup

*Ujang Hasanudin,  
Lugas Subarkah & Lajeng Padmaratri  
[redaksi@harianjogja.com](mailto:redaksi@harianjogja.com)*

BANTUL—Pasar Sorobayan dan Pasar Sungapan di Kabupaten Bantul ditutup sementara karena ada pedagang pasar yang ditemukan positif Covid-19.

Dinas Perdagangan Bantul menutup sementara operasional dua pasar itu selama dua hari pada 10-12 Juli.

Kepala Dinas Perdagangan Bantul, Sukrisna Dwi Susanta mengatakan tiga pedagang yang positif itu dua pedagang Pasar Sungapan, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, dan satu pedagang

Pasar Sorobayan, Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden.

"Riwayat penularannya masih ditelusuri Dinas Kesehatan," kata Sukrisna, saat dihubungi Kamis (9/7).



### Bakul Positif..

Bersamaan dengan proses penelusuran kontak erat dengan tiga pedagang yang positif, Dinas Perdagangan memilih menutup sementara operasional dua pasar tersebut sebagai langkah antisipatif meluasnya penularan Covid-19.

Selama proses penutupan, kata dia, semua pedagang tidak diperkenankan berjualan. Semua area pasar dari dua pasar itu akan dibersihkan petugas, kemudian disemprot cairan disinfektan. "Untuk memutus mata rantai penyebaran infeksi Covid-19," ujar Sukrisna.

Sukrisna mengaku tidak mengetahui proses penularan penyakit yang disebabkan SARS CoV-2 tersebut ke tiga pedagang pasar.

### Tanpa Gejala

Juru Bicara Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Bantul, Sri Wahyu Joko Santoso mengatakan ketiga pedagang pasar yang positif itu merupakan orang tanpa gejala (OTG). "Tiga pedagang itu hasil *rapid test* [khusus menyasar pedagang] pasar," kata Oky, sapaan akrab Sri Wahyu Joko Santoso.

Gugus Tugas, kata Oky, belum bisa menjelaskan riwayat penularan dari tiga pedagang itu.

Selain tiga pedagang di Bantul, Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY menyatakan ada penambahan lima pasien positif lainnya di DIY pada Kamis.

Juru Bicara Pemerintah Daerah (Pemda) DIY untuk Penanganan Covid-19 DIY, Berty Murtiningsih, menjelaskan penambahan kasus meliputi Kasus 352, perempuan, 59, warga Sedayu, Bantul; Kasus 353, perempuan, 56, warga Sedayu, Bantul; Kasus 354, perempuan, 17, warga Sanden, Bantul; Kasus 355, laki-laki, 67, warga Sanden, Bantul; Kasus 356,

laki-laki, 41, warga Srandakan, Bantul; Kasus 357, laki-laki, 15, warga Srandakan, Bantul; Kasus 358, laki-laki, 32, warga Dlingo, Bantul; dan Kasus 359, laki-laki, 52, warga Kasihan, Bantul.

Kasus 352, 353 dan 355 merupakan hasil *rapid test* masal, Kasus 354 merupakan hasil *tracing* dari Kasus 331 (Pria, 70, warga Srandakan, Bantul, dengan riwayat pernah kontak dengan pasien positif), Kasus 356 dan 357 merupakan hasil *tracing* Kasus 314 (pria, 57, warga Srandakan, Bantul), Kasus 358 memiliki riwayat perjalanan dari Madura, dan Kasus 359 memiliki riwayat perjalanan dari Surabaya.

Kasus 359, kata dia, telah meninggal dunia pada Rabu (8/7). Kasus ini sebelumnya telah menjadi pasien dalam pengawasan (PDP) dan masuk rumah sakit pada 2 Juli lalu. "Memiliki komorbid hipertensi," ungkapnya.

Laporan penambahan kasus ini berdasarkan pemeriksaan pada 348 sampel dari 261 orang. Adapun kasus sembuh meliputi Kasus 276, perempuan 80 tahun warga Mantrijeron, Kota Jogja dan kasus 332, perempuan 29 tahun warga Kota Jogja. Satu PDP dilaporkan meninggal, yakni perempuan 40 tahun warga Sleman, dengan riwayat diabetes militus dan hipertensi.

Adapun secara nasional penambahan pasien positif harian memecahkan rekor. Penambahan itu didominasi klaster dari Sekolah Calon Perwira (Secapa) TNI AD di Bandung, Jawa Barat. Per 9 Juli 2020, total kasus Corona di Indonesia ada 70.736. "Hari ini [kemarin] kita bertambah kasus terkonfirmasi positif sebanyak 2.657 orang," ujar Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Covid-19, Achmad Yurianto.

Penambahan kasus terbanyak

ada di Jawa Barat dengan 1.262 kasus positif dari klaster Secapa TNI AD.

### Lebih Akurat

Sementara itu, RSUP Dr. Sardjito menyediakan layanan deteksi Corona yang diklaim lebih akurat dibandingkan *rapid diagnostic test* (RDT) yaitu dengan metode *Electrochemiluminescence Immunoassay* (Eclia). Kepala Bagian Hukum dan Humas RSUP Dr. Sardjito, Banu Hermawan mengatakan metode ini serupa dengan *rapid test* karena menguji antigen dan antibodi pada tubuh seseorang. Namun, karena menggunakan mesin, metode Eclia diklaim lebih akurat. "Sama-sama ambil darah. Metode *rapid test* itu istilahnya cek kering, yang menganalisa mata. Sementara untuk Eclia berbeda. Setelah diambil darahnya, cek basah dengan alat, mesin yang akan membaca. Akurasi tinggi," kata Banu.

Menurutnya, akurasi dari *rapid test* baru bisa mencapai 50%. Sementara, Eclia bisa mencapai 80%. Meski begitu, Banu mengakui tes yang paling akurat tentu tes *polymerase chain reaction* (PCR). "Utamanya memang PCR. PCR bisa akurat lebih dari 95 persen," ujarnya.

Selain lebih akurat dibanding RDT, kata Banu, tarif tes Eclia jauh lebih murah. Meski begitu, ia belum bisa menyampaikan besaran tarif untuk perorangan.

Disinggung soal surat edaran dari Kementerian Kesehatan yang mengatur batasan tarif *rapid test* maksimal Rp150.000, Banu mengungkapkan RSUP Dr. Sardjito akan mengevaluasi tarif RDT di rumah sakitnya. Sekali *rapid test*, pasien di RS itu masih harus rogoh kocek Rp512.000. (JIBI/Detik)

| Instansi           | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|--------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Kesehatan | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 09 Agustus 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005